BAB IV

PRAKTEK KEAGAMAAN YANG MEMILIKI SIKAP PLURALISME

A. Sujud Sumarah

1. Pengertian Sujud Sumarah

Dalam setiap kepercayaan tentu memiliki praktek keagamaannya masing-masing, begitu juga dengan Paguyuban Sumarah yang memiliki praktek keagamaan dan aktifitasnya. Akan tetapi hanya ada satu praktek keagamaan saja yang menjadi ruh untuk tetap menjaga eksistensi keberlangsungan paguyuban ini karena dalam praktek keagamaan yang satu ini dindikasikan memiliki sikap pluralisme didalamnya. Aktifitas tersebut dikenal dengan Sujud Sumarah kehadirat Tuhan Yang Maha Esa.

Paguyuban Sumarah mengajarkan bahwa manusia dalam melakukan hubungan dengan Tuhannya dapat direalisasikan dengan Sujud Sumarah. Banyak pendapat yang mengartikan apa itu Sujud Sumarah, salah satunya yakni pada buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada buku ini Sujud Sumarah kehadirat Tuhan Yang Maha Esa diartikan sebagai pelaksanaan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam azasnya yang murni, dengan tidak membedakan antara kepercayaan, golongan ataupun agama masing-masing warga Sumarah[1].

[1]Sumarah V: Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970, diterbitkan oleh: Departemen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam buku karangan Abd. Mutholib Ilyas dan Abd Ghofur Imam, Sujud Sumarah memiliki arti yaitu sujud untuk percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, karena hanya dengan sujud ini Tuhan akan melindungi manusia dalam kehidupannya[2]. Jika dalam buku yang ditulis oleh Djoko Dwiyanto Sujud Sumarah adalah bentuk perilaku peribadatan bagi para warga Paguyuban Sumarah dalam rangka berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, karena sujud itu pada hakikatnya merupakan aktifitas batin/ rohani/ spiritual/ jiwa seorang manusia untuk memohon dan menghaturkan bakti/ sembah, menghaturkan puja dan puji serta serah diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kehendak Tuhan Yang Maha Esa sendiri[3]. Dari beberapa pengertian Sujud Sumarah yang diungkapkan oleh beberpa ahli di atas pada intinya semuanya sama yakni Sujud Sumarah adalah ritual bagi anggota Paguyuban Sumarah untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa dengan cara pasrah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai Sujud Sumarah secara benar, maka diadakan latihan-latihan sujud yang diadakan disetiap hari selasa malam (malam rabu). Dalam proses sujudan di sini tidak menggunakan sesajen-sesajen, bunga ataupun keris dan makanan yang menjadi sesembahan. Dalam paguyuban ini murni yang dilakukan hanyalah sujud manembah untuk lebih mendekatkan diri

---

Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 56.

[2] Abd Mutholib Ilyas, dkk, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesi*, (Surabaya: CV. Amin, 1988), 106.

[3] Djoko Dwiyanto, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,* (Yogyakarta: Ampera Utama, 2011), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Tuhan[4]. Adapun cara-cara Sujud Sumarah yakni; berdiam diri dengan tenang dan tenteram. Yang dimaksud di sini adalah tenang dalam fikiran dan panca-inderanya dan tenteram hatinya akan menimbulkan rasa sepi atau *suwung*. Dalam keadaan yang sepi sedemikian rupa itu hanya ada rasa Sujud Sumarah yang hanya berkiblat kepada Tuhan. Dan jika diperlukan untuk bisa mencapai rasa tenang dan tentram tersebut di dalam batin hati berdzikir "Allah, Allah, Allah....." berkali-kali dengan perlahan-lahan saja atau sesuai dengan agama masing-masing yang dianut warga Paguyuban Sumarah. Duduk sujudnya di dalam sanubari, yang arahnya di dalam dada[5].

Sebagaimana sebuah acara, maka dalam sujud ini pun juga memiliki susunan tersendiri yang wajib diikuti secara runtut dan benar, yaitu :

1) Pembukaan. Dalam acara latihan sujud tersebut dibuka oleh salah seorang dari pengurus Paguyuban Sumarah provinsi Jawa Timur. Kemudian pembawa acara menunjuk salah satu dari peserta sujud untuk memimpin sujud. Pemimpin sujud ditunjuk oleh pembawa acara berdasarkan kesaksian pribadinya. Dan kemudian berlanjut kesujud pembukaan.

2) Pembacaan *sesanggeman*. Petugas pembaca *sesanggeman* juga ditunjuk oleh pembawa acara berdasarkan kesaksian pribadinya.

3) Penyampaian berita organisasi Paguyuban Sumarah. Penyampaian berita ini biasanya berisi tentang penyampaian kabar dari pimpinan pusat

[4]Bapak Syahrir, *Wawancara*, Sidoarjo, 2 Januari 2015.

[5]Sumarah V : Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paguyuban sumarah, penyampaian undangan, perkembangan Paguyuban Sumarah provinsi Jawa Timur dan segala yang perlu disampaikan kepada para warga paguyuban sumarah provinsi Jawa Timur.

4) Penghayatan bersama (sujud peningkatan), ini dipimpin oleh petugas yang dipercaya oleh pembawa acara pada sujud pembuka.

5) Penutup. Dalam penutupan acara latihan sujud ini, ditutup oleh pembawa acara yang merupakan salah seorang dari pengurus dari Paguyuban Sumarah provinsi Jawa Timur dan kemudian langsung berlanjut ke sujud penutupan yang dipimpin oleh peserta sujud yang telah dipilih dalam sujud pembuka.

Namun, berbeda pula dengan acara Sujud Sumarah yang diadakan ketika dalam acara resmi, seperti RAKERDA (Rapat Kerja Daerah), KONFERDA (Konferensi Daerah), RAKERNAS (Rapat Kerja Nasional) dan sujud yang dilakukan untuk memperingati hari besar Negara (hari kemerdekaan, hari peringatan pancasila, dan sebagainya).

2. Macam-Macam Sujud Sumarah

Paguyuban Sumarah mengajarkan bahwa manusia dalam melakukan hubungan dengan Tuhannya dapat direalisasikan dengan Sujud Sumarah. Dalam melakukan Sujud Sumarah pada mulanya menggunakan sistem pamong (pengasuhan) tidak menggunakan sistem *peguron* (perguruan) sebagaimana yang dilakukan para Kiai atau Biksu, karena sistem ini mengandung unsur egoistis dan pamrih. Seorang pamong diwajibkan melatih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para anggota paguyuban dalam melakukan Sujud Sumarah sampai sungguh-sungguh benar, maka ia boleh melakukan Sujud Sumarah sendiri tanpa bimbingan pamong, namun demikian semua anggota dianjurkan untuk melakukan sujud bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang pinisepuh[6].

Sistem pamong disesuaikan dengan perkembangan zaman dan diatur secara berjenjang diantaranya yakni:

1. Jenjang pertama atau martabat tekad, yaitu terdiri dari tingkat pemegang (persiapan), tingkat satu dan dua. Pada jenjang ini para anggota diberi tuntunan mengenai olahraga kerohanian (keraga). Pada waktu seseorang melakukan olah raga kesenian, maka ia bisa memohon kepada Tuhan dan mendapat jawaban berupa *karaga* dan bisa meningkat berupa *kesuara* (pembicaraan) dan akhirnya berupa *kerasa* (rasa).

2. Jenjang kedua atau martabat iman, yaitu yang terdiri dari tingkat tiga dan empat. Pada jenjang ini seseorang sudah mulai mengatur Sujud Sumarahnya sendiri dengan meninggalkan olah raga kerohanian yang telah dilalui pada jenjang pertama. Pamong sudah mulai mengurangi kepemimpinanannya agar yang dipimpin dapat mengusahakan ketenangan dan ketentraman sendiri dan pamong juga dapat melakukan Sujud Sumarah sendiri menyongsong tugas kepamongannya yang lain.

3. Jenjang ketiga atau martabat Sumarah yang terdiri dari tingkat lima yang telah memperoleh ilmu sumarah. Pada jenjang ini seseorang sudah

[6] *Ibid*,. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal tekadnya sendiri yang dapat membawa jiwa raga kepada asalnya yaitu Tuhan. Pada jenjang ini nafsu mulai tenang, angan-angan sudah diarahkan kepada iman, rasa sudah tenteram dan nikmat dalam melakukan Sujud Sumarah[7].

Sistem pamong yang ada dalam ritual Sujud Sumarah, sekarang sudah tidak digunakan lagi. Karena Paguyuban Sumarah adalah suatu organisasi penghayatan yang dinamis, mengalir sesuai dengan zamannya tetapi pakem yang tetap sama. Kalau dulu memang masih menggunakan sistem pamong karena pada saat itu masih dibutuhkan sistem yang seperti itu, tapi karena manusia sekarang sudah semakin maju begitu juga dengan pemikirannya, maka sistem pamong untuk Paguyuban Sumarah khususnya di wilayah Jawa Timur ditiadakan akan tetapi tetap penting diketahui karena untuk pengetahuan bagi para anggota Paguyuban Sumarah. Sistem tersebut ditiadakan karena ditakutkan terjadinya pensakralan atau penkultusan terhadap setiap orang yang bertugas menjadi pamong itu sendiri. Dan jika hal itu terjadi maka esensi dari ajaran Paguyuban Sumarah itu akan hilang, sebab Esensi dari ajaran Paguyuban Sumarah itu untuk pasrah (manembah) kepada Tuhan Yang Maha Esa bukan kepada pamong ataupun yang lainnya. Begitu juga dengan dua macam Sujud Sumarah yakni kanoman dan kasepuhan juga sudah tidak digunakan lagi[8].

[7] Abd. Mutholib dkk, *Aliran kepercayaa dan kebatinan di Indonesia*, (Surabaya, CV. Amin Surabaya), 107-108.

[8] Eddy Sutrisno, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah sistem pamong ditiadakan, maka pada zaman ini, Paguyuban Sumarah menggunakan sistem kesadaran didalamnya, yakni:

a) Kesadaran fisik

b) Kesadaran perasaan

c) Kesadaran budi

Dan hal tersebut, tentunya disesuaikan dengan keadaan manusia yang pada zaman ini sudah semakin maju baik dalam segi pemikiran ataupun yang lainnya[9].

Dalam latihan Sujud Sumarah tentunya memiliki beberapa jalan yang harus dijlani agar para anggota Paguyuban Sumarah bisa dekat (manunggal) dengan Tuhan, tahapan-tahapan tersebut diantaranya yakni:

a. Sujud *Jinem*

Sujud ini disebut juga dengan *sembah raga.* Melalui sujud *jinem* ini anggota paguyuban Sumarah berusaha memisahkan angan-angan dari pemikir, karena angan-angan meruapakan alat yang terpenting dalam sujud. Sedangkan pemikir merupakan suatu hal yang bisa menganggu yang senantiasa menerima pengaruh dari luar tubuh melalui panca indera. Apabila angan-angan sudah dipisahkan dari pemikir, maka angan-angan itu harus diturunkan dari otak ke sanubari di dalam dada dan dipusatkan disitu sehingga dengan demikian angan-angan tidak akan diperalat oleh

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikir lagi. Maka sujud yang seperti ini masih dalam taraf latihan membebaskan angan-angan dari pemikir dan panca indera. Cara untuk memisahkan angan-angan dari pemikir yaitu dengan *eneng* disertai dzikir mengucapkan nama Allah[10].

b. Sujud *Junun*

Sujud ini bisa disebut juga dengan *sembah jiwa raga, sembah rasa.* Dalam sujud ini merupakan usaha bagaimana untuk mempersatukan angan-angan dengan rasa dalam sanubari. Pada sujud tingkat ini angan-angan yang sudah dipisahkan dari pemikir dan di turunkan ke sanubari kemudian didekatkan dengan rasa. Dan karena pemikir sudah tidak berarti lagi di sini maka timbul suasana *eneng-ening-eling*. Apabila sujud ini telah dilakukan beberapa lama ada kemungkinan orang akan menerima sabda Tuhan *dawuh* secara hakiki. Akan tetapi pada taraf ini, jika seseorang tidak berhati-hati maka akan terkena bahaya, yakni penipuan yang berasal dari Iblis. Oleh karena itu setiap orang harus berusaha agar sujud kedua ini dapat terus menerus diulangi setiap hari, kapan saja, dan dimana saja, artinya dalam keadaan yang bagaimanapun juga orang harus selalu senantiasa dalam kesatuan dengan Tuhan. Jika angan-angan telah tetap menjadi satu dengan budi dan rasa di dalam *qolbu* dan tidak akan kembali lagi kepada tempatnya semula. Maka dalam sanubari orang itu akan terdapat sujud yang tetap dan seseorang tersebut akan senantiasa dalam

[10] Ridin Sofwan, *Menguak seluk beluk aliran kebatinan*, (Semarang, CV. Aneka Ilmu, 1999), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesatuan dengan Tuhan tanpa berhenti setiap hari selama 24 jam, atau bisa disebut juga dengan *dhoim* yakni sholat yang tanpa putus dan selalu tersambung kepada Tuhan Yang Maha Esa[11]. Dan orang yang sudah melakukan hal tersebut maka orang tersebut dalam menerima sabda Allah akan menerimanya dengan tanpa batas, baik tempat maupun keadaan.

c. Sujud *Suhul*

Sujud ini disebut juga dengan Sujud Sumarah. Sujud ini adalah kelanjutan dari sujud yang kedua, karena pada sujud ini puncaknya orang akan mencari *jumbuhing kawula Gusti*, yang berarti bahwa diantara Tuhan dan jiwa manusia ada kesatuan kehendak. Rasa sujud akan terasa sementara saja,kemudian lenyap sehingga setelah itu tidak terasa apa-apa lagi. Tidak ada rasa sujud atau kesatuan lagi, karena antara hamba dan Tuhan telah menjadi satu. Keadaan jumbuhing kawula Gusti ini disebut juga dengan istilah *Gambuh*[12].

Dengan cara begitu, apabila sujudnya sudah betul maka ada tanda atau ciri tersendiri, yaitu pertama didalam dadanya terasa sejuk seperti terkena air dingin, dan rasanya enak. Rasa yang seperti itu harus diusahakan setiap melakukan latihan-latihan Sujud Sumarah.Rasa tenang, tentram dan nikmat dalam sanubari di setiap latihan Sujud Sumarah harus diusahakan dan dibiasakan. Jika rasa yang seperti yang dijelaskan tersebut

[11] Edi Sutrisno, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 juni 2016.

[12] Ridin Sofwan, *Menguak seluk beluk aliran kebatinan*, (Semarang, CV. Aneka Ilmu, 1999), 228-229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum ada, maka pertanda Sujud Sumarahnya belum benar. Karena rasa yang seperti itu adalah pengaruh dari purba (kekuasaan) Tuhan (Dzatullah)[13].

3. Tujuan dan Manfaat Sujud Sumarah

Tujuan dari Sujud Sumarah sendiri sebenarnya sudah terlihat jelas, karena tujuan dari Sujud Sumarah sendiri sudah ada dalam kata "sumarah" tersebut. Kata Sumarah memiliki arti menyerah atau pasrah secara total. Jadi tujuan dari Sujud Sumarah sendiri adalah menyerah atau memasrahkan seluruh aspek yang ada didiri kita, sehingga diri kita tidak lebih hanya seperti kendaraan atau wahana bagi setiap kehendak Tuhan Yang Maha Esa[14].

Dengan kata lain Sujud Sumarah juga memiliki tujuan agar setiap anggota Paguyuban Sumarah lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang semata-mata hanya untuk berserah diri pada Tuhan. Serta agar para anggota Paguyuban Sumarah bisa *manut* di dalam tuntunan-Nya, sehingga dapat menjalani kehidupan ini dan tugas sebagai manusia sesuai dengan yang dikehendaki-Nya tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih apapun, baik untuk pribadi maupun sesama manusia. Misalnya saja mengharapkan keselamatan, berkah, surga, atau apapun yang menguntungkan diri masing-masing angota Paguyuban Sumarah. Sehingga benar-benar murni karena

[13] Sumarah V: Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 56-57.

[14] Paul Stange, *Kejawen Modern: Hakikat dalam penghayatan Sumarah*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2009), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabdi kepada-Nya. Dan jika masih mengharapkan imbalan, berarti cinta dan pengabdian seseorang tersebut kepada Tuhan tidak benar-benar tulus[15].

Sedangkan manfaat dari Sujud Sumarah sendiri yakni, jika seseorang selalu rutin melakukan Sujud Sumarah maka didirinya akan muncul keyakinan yang kuat pada dirinya atas keberadaan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dan juga dapat membuat seseorang percaya pada diri sendiri karena orang tersebut yakin bahwa Tuhan akan selalu melindunginya[16].

Tidak hanya itu saja jika seseorang sudah bisa menjadi manusia sumarah seperti dawuh Allah melalui warana bapak Sukino, maka seseorang tersebut dalam hidupnya akan mengalami *kalis saking lara lapa* yang artinya terhindar dari sakit dan nestapa, dan hal tersebut akan dialami seseorang itu tanpa diminta. Disamping bermanfaat untuk diri sendiri Sujud Sumarah juga bermanfaat untuk keluarga, lingkungan, serta negara bahkan untuk perdamaian dunia, *memayu hayuning bawono*, dan tentang kapan serta bagaiamana hal itu bisa terjadi semua sudah menjadi urusan Allah yakni Tuhan Yang Maha Esa, dan hal tersebut bukan dari pikiran dan kemauan kita sebagai manusia[17].

---

[15] Yuyun Yuniastuti, *Wawancara*, Sidoarjo 23 juni 2016.

[16] Abd. Mutholib dkk, *Aliran kepercayaa dan kebatinan di Indonesia*, (Surabaya, CV. Amin Surabaya), 108.

[17] Yuyun Yuniastuti, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id